

TEORI UANG DAN RELEVANSINYA DENGAN EKONOMI ISLAM : PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH

Widia Amanda Sari¹, Aditya Wardana², Adinda Dwi Novita Sari³, M. Khoirul Anwar⁴, Mela Clarisa Putri⁵, Amalia Nuril Hidayati⁶

wamandasr@gmail.com¹, aditaditya78457@gmail.com², adindadwns@gmail.com³,
bungaterate644@gmail.com⁴, melacp88@gmail.com⁵, amalianoeril@gmail.com⁶

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemikiran Ibnu Taimiyah tentang teori uang dan relevansinya dalam konteks ekonomi Islam kontemporer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dari teori uang menurut pemikiran Ibnu Taimiyah. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan materi ini yang bersumber pada buku maupun jurnal. Melalui analisis literatur dan interpretasi kontekstual, studi ini mengungkapkan bahwa Ibnu Taimiyah memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran uang sebagai alat tukar dan penyimpan nilai, serta kesadarannya akan dampak perubahan nilai uang terhadap ekonomi. Pemikirannya tentang uang logam dan uang kertas, serta wawasannya mengenai hubungan antara jumlah uang beredar dan tingkat harga, menunjukkan kepeloporannya dalam teori moneter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gagasan Ibnu Taimiyah tentang uang memberikan landasan konseptual yang kuat untuk pengembangan kebijakan moneter dalam sistem ekonomi Islam modern, terutama dalam menghadapi tantangan seperti inflasi dan stabilitas mata uang.

Kata Kunci: Ibnu Taimiyah, Teori Uang, Ekonomi Islam, Kebijakan Moneter, Inflasi.

ABSTRACT

This research examines Ibn Taimiyah's thoughts on the theory of money and its relevance in the context of contemporary Islamic economics. The aim of this research is to understand the theory of money according to Ibn Taimiyah's thoughts. Qualitative research methods were used to collect this material which was sourced from books and journals. Through literature analysis and contextual interpretation, this study reveals that Ibn Taymiyah had a deep understanding of the role of money as a medium of exchange and store of value, as well as awareness of the impact of changes in the value of money on the economy. His thoughts on coins and paper money, as well as his insights into the relationship between the money supply and the price level, demonstrate his pioneering work in monetary theory. This research concludes that Ibn Taymiyah's ideas about money provide a strong conceptual foundation for the development of monetary policy in a modern Islamic economic system, especially in facing challenges such as inflation and currency stability.

Keywords: *Ibn Taymiyah, Monetary Theory, Islamic Economics, Monetary Policy, Inflation.*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia melibatkan berbagai aspek yang saling terkait, salah satunya adalah ekonomi, yang merupakan bagian integral dari eksistensi manusia. Ekonomi mempelajari cara manusia memenuhi kebutuhan hidup yang tak terbatas dengan sumber daya yang terbatas, mencakup hubungan manusia dengan sumber daya alam serta interaksi antar manusia. Dalam konteks masyarakat Muslim, hubungan ekonomi harus berlandaskan pada norma dan etika yang bersumber dari agama Islam.

Islam memberikan panduan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan sistem ekonomi yang selaras dengan nilai-nilai Islam adalah penting. Pengembangan ini harus memperhatikan warisan intelektual ulama terdahulu, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang memiliki pemikiran ekonomi yang relevan hingga saat ini.

Ibnu Taimiyah menekankan keseimbangan antara kebebasan individu dalam berusaha dengan batasan moral dan pengawasan negara. Negara berperan penting dalam menjaga keseimbangan ini dengan menegakkan hukum syariat dan memastikan aktivitas ekonomi berjalan secara adil sesuai prinsip-prinsip Islam. Pemikiran ekonomi Ibnu Taimiyah mencakup prinsip keadilan dalam transaksi, pentingnya peran pasar, dan intervensi negara saat mekanisme pasar gagal.

Konsep ekonomi Islam yang ideal harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan realitas dan tantangan ekonomi global saat ini. Dibutuhkan kerjasama antara ulama, ekonom, praktisi bisnis, dan pembuat kebijakan untuk mewujudkan sistem ekonomi Islam yang dinamis dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, ekonomi Islam bisa menjadi solusi praktis bagi permasalahan ekonomi kontemporer.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah dan ebook) Penelitian berikut mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur dengan berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Taimiyah

Ibn Taimiyah lahir pada 22 Januari 1263 di Harran, sebuah kota di Mesopotamia yang kini merupakan bagian dari Turki. Keluarganya berasal dari keturunan Arab dan dikenal sebagai keluarga terpelajar. Ayahnya, Syihabuddin Abdul Halim bin Taimiyah, adalah seorang ulama terkemuka dan hakim yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Keluarga ini memiliki tradisi keilmuan yang kuat, yang mempengaruhi perkembangan intelektual Ibn Taimiyah sejak usia dini .

Ketika Ibn Taimiyah berusia enam tahun, Harran diserang oleh pasukan Mongol, yang memaksa keluarganya untuk pindah ke Damaskus. Di Damaskus, ia tumbuh di lingkungan yang kaya akan ilmu pengetahuan dan budaya Islam. Kota ini merupakan pusat intelektual pada masa itu, dengan banyak madrasah dan ulama terkemuka. Pindahannya Ibn Taimiyah ke Damaskus menjadi titik awal bagi perjalanan intelektualnya.

Di Damaskus, Ibn Taimiyah menerima pendidikan formal di Madrasah Darul Hadits as-Sukariyah. Ia menunjukkan bakat luar biasa dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti fiqh (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), hadis (sabda Nabi Muhammad), serta bahasa Arab. Dalam waktu singkat, ia menjadi salah satu murid paling cemerlang di kalangan ulama.

Ibn Taimiyah tidak hanya terikat pada mazhab Hanbali yang dianut oleh keluarganya, tetapi juga mempelajari mazhab-mazhab lain seperti Syafi'i dan Maliki. Kecerdasannya memungkinkan dia untuk memahami berbagai pandangan dan argumen dari berbagai aliran pemikiran Islam. Ia juga terlibat dalam studi filsafat dan kritik terhadap pemikiran Aristotelian yang populer pada zamannya.

Sejak muda, Ibn Taimiyah terpengaruh oleh ajaran Sufisme, meskipun ia kemudian mengembangkan pandangannya sendiri tentang spiritualitas Islam. Ia menekankan pentingnya kembali kepada ajaran murni Al-Qur'an dan Sunnah tanpa campuran praktik-praktik bid'ah (inovasi dalam agama). Pendekatan ini membentuk dasar pemikirannya yang kritis terhadap berbagai aliran Sufi yang berkembang saat itu.

Ibn Taimiyah adalah seorang penulis produktif dengan lebih dari 300 karya tertulis dalam berbagai bidang. Karya-karyanya mencakup teologi, hukum Islam, politik, dan etika. Beberapa karya utamanya meliputi; *Al-Siyāsah al-shar'iyah*, *Minhāj al-sunnah*, *Dar' ta'arudh al-aql wa al-naql*, *Al-Fatawa al-Kubra*, *Al-'Aqidah al-Wasitiyyah*.

2. Mata Uang

Menurut Ibnu Taimiyah, mata uang pada dasarnya adalah alat tukar yang digunakan untuk memfasilitasi pertukaran barang dan jasa dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa fungsi utama mata uang adalah sebagai media pertukaran dan bukan sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan untuk keuntungan. Dalam pandangannya, mata uang harus memiliki nilai intrinsik yang stabil dan dapat diandalkan agar dapat menjalankan fungsinya dengan efektif dalam perekonomian.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa mata uang yang ideal harus terbuat dari logam mulia seperti emas dan perak. Ia meyakini bahwa penggunaan logam mulia sebagai mata uang dapat menjaga stabilitas nilai dan mencegah terjadinya inflasi yang berlebihan. Namun, ia juga mengakui bahwa dalam keadaan tertentu, penggunaan mata uang berbasis logam mulia mungkin tidak praktis atau tidak tersedia. Dalam situasi seperti itu, ia menyarankan penggunaan mata uang alternatif yang memiliki nilai yang diakui dan diterima oleh masyarakat.

Salah satu kontribusi penting Ibnu Taimiyah dalam pemikiran ekonomi Islam adalah pemahamannya tentang hubungan antara jumlah uang beredar dan tingkat harga. Ia menyadari bahwa peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi barang dan jasa dapat menyebabkan inflasi. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara jumlah uang beredar dan aktivitas ekonomi riil untuk memastikan stabilitas harga dan nilai mata uang.

Ibnu Taimiyah juga membahas masalah penurunan nilai mata uang atau devaluasi. Ia berpendapat bahwa penurunan nilai mata uang, baik melalui pengurangan kandungan logam mulia dalam koin atau melalui pencetakan uang berlebihan, adalah bentuk kezaliman terhadap masyarakat. Menurutnya, praktik semacam ini dapat menyebabkan ketidakadilan ekonomi dan merugikan pihak-pihak yang memiliki kekayaan dalam bentuk uang.

Dalam pemikirannya, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya peran pemerintah dalam mengatur dan mengelola mata uang. Ia berpendapat bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjaga stabilitas nilai mata uang dan mencegah praktik-praktik yang dapat merusak fungsi mata uang sebagai alat tukar. Ini termasuk mengawasi proses

pencetakan uang, mencegah pemalsuan, dan menghukum mereka yang terlibat dalam manipulasi nilai mata uang.

3. Fungsi Uang Menurut Ibn Taimiyah

1. Pengukur Nilai

Salah satu fungsi utama uang menurut Ibn Taimiyah adalah sebagai pengukur nilai (mi'yar al-amwal). Ia menyatakan bahwa uang dimaksudkan untuk mengukur nilai barang-barang sehingga jumlah nilai barang dapat diketahui dengan jelas. Ini penting agar masyarakat dapat melakukan transaksi dengan adil dan transparan. Dengan adanya standar nilai yang jelas, masyarakat dapat memahami harga barang dan jasa yang ditawarkan di pasar.

2. Media Pertukaran

Fungsi lain dari uang adalah sebagai media pertukaran bagi sejumlah barang yang berbeda. Uang memungkinkan individu untuk menukarkan barang tanpa harus melakukan barter secara langsung, yang sering kali rumit dan tidak efisien. Dengan menggunakan uang, proses pertukaran menjadi lebih sederhana dan cepat, sehingga meningkatkan efisiensi ekonomi secara keseluruhan.

3. Stabilitas Ekonomi

Ibn Taimiyah juga berpendapat bahwa penguasa memiliki tanggung jawab untuk mencetak mata uang dengan cara yang adil dan proporsional terhadap kebutuhan masyarakat. Pencetakan uang yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan merugikan rakyat. Oleh karena itu, ia mendorong agar pemerintah memperhatikan keseimbangan antara jumlah mata uang yang beredar dengan kebutuhan riil masyarakat untuk menjaga kestabilan harga.

4. Kesejahteraan Masyarakat

Fungsi penting lainnya dari uang adalah untuk mendukung kesejahteraan masyarakat (maslahat). Ibn Taimiyah percaya bahwa semua kebijakan terkait pencetakan dan penggunaan uang harus diarahkan untuk kepentingan umum. Ini termasuk pengelolaan kas negara (baitul mal) yang harus dikelola secara transparan dan akuntabel demi kesejahteraan rakyat. Ia mengingatkan bahwa penguasa bukanlah pemilik mutlak harta negara, melainkan hanya pengelola amanah yang harus bertanggung jawab kepada rakyat.

5. Pencegahan Eksploitasi

Ibn Taimiyah juga menekankan pentingnya mencegah eksploitasi dalam transaksi keuangan. Ia melarang praktik-praktik yang dapat merugikan masyarakat, seperti penimbunan uang atau pencetakan mata uang berkualitas buruk yang dapat mengurangi daya beli masyarakat secara keseluruhan. Dalam pandangannya, setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya ekonomi tanpa adanya penindasan atau eksploitasi.

4. Mata Uang yang Buruk Akan Menyingkirkan Mata Uang yang Baik

Konsep "Mata Uang yang Buruk Akan Menyingkirkan Mata Uang yang Baik" merupakan salah satu pemikiran ekonomi yang signifikan, yang memiliki akar dalam pemikiran Ibnu Taimiyah, seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka. Meskipun formulasi eksplisit dari prinsip ini sering dikaitkan dengan Sir Thomas Gresham pada abad ke-16, yang kemudian dikenal sebagai Hukum Gresham, pemahaman tentang fenomena ini sebenarnya telah ada jauh sebelumnya dalam pemikiran ekonomi Islam, termasuk dalam karya-karya Ibnu Taimiyah.

Ibnu Taimiyah, dalam berbagai tulisannya tentang ekonomi dan keuangan, telah mengamati dan menjelaskan fenomena di mana mata uang dengan kualitas yang lebih rendah cenderung mendominasi peredaran, sementara mata uang dengan kualitas yang lebih

baik cenderung ditimbun atau dilebur. Pemahaman ini muncul dari pengamatannya yang cermat terhadap praktik moneter pada zamannya, di mana berbagai jenis koin dengan kandungan logam mulia yang berbeda-beda beredar secara bersamaan.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, mata uang yang "baik" adalah mata uang yang memiliki nilai intrinsik yang sesuai dengan nilai nominalnya, biasanya dalam bentuk koin emas atau perak dengan kemurnian dan berat yang konsisten. Sebaliknya, mata uang yang "buruk" adalah mata uang yang nilai intrinsiknya lebih rendah dari nilai nominalnya, seperti koin yang telah dikurangi kandungan logam mulianya atau mata uang kertas yang tidak didukung sepenuhnya oleh cadangan emas atau perak.

Ibnu Taimiyah mengamati bahwa ketika kedua jenis mata uang ini beredar bersama, ada kecenderungan bagi masyarakat untuk menggunakan mata uang yang "buruk" untuk transaksi sehari-hari dan menyimpan atau melebur mata uang yang "baik". Fenomena ini terjadi karena individu-individu yang rasional akan cenderung menggunakan mata uang dengan nilai intrinsik yang lebih rendah untuk pembayaran, sambil menyimpan mata uang dengan nilai intrinsik yang lebih tinggi sebagai simpanan nilai.

Pemahaman Ibnu Taimiyah tentang fenomena ini tidak hanya terbatas pada pengamatan, tetapi juga mencakup analisis tentang dampaknya terhadap perekonomian secara keseluruhan. Ia berpendapat bahwa praktik ini dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, inflasi, dan ketidakadilan dalam transaksi keuangan. Menurut Ibnu Taimiyah, ketika mata uang yang buruk mendominasi peredaran, hal ini dapat mengakibatkan erosi kepercayaan terhadap sistem moneter, yang pada gilirannya dapat mengganggu fungsi uang sebagai alat tukar dan penyimpan nilai.

Lebih lanjut, Ibnu Taimiyah menekankan bahwa fenomena ini bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga masalah moral dan keadilan sosial. Ia berpendapat bahwa praktik mengurangi nilai intrinsik mata uang, yang sering dilakukan oleh penguasa untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek, adalah bentuk kezaliman terhadap masyarakat. Menurut pandangannya, tindakan semacam ini setara dengan pencurian terselubung dari kekayaan rakyat dan bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam.

Ibnu Taimiyah juga membahas implikasi jangka panjang dari fenomena ini. Ia menyatakan bahwa dominasi mata uang yang buruk dapat menyebabkan hilangnya mata uang yang baik dari peredaran, baik melalui penimbunan atau peleburan. Hal ini pada gilirannya dapat menyebabkan kelangkaan logam mulia yang digunakan untuk mencetak mata uang berkualitas tinggi, yang lebih lanjut dapat mengganggu stabilitas sistem moneter dan perekonomian secara keseluruhan.

Dalam perdagangan internasional, Ibnu Taimiyah mengamati bahwa fenomena ini dapat memiliki dampak yang signifikan. Ia mencatat bahwa negara-negara dengan mata uang yang lebih kuat cenderung menarik mata uang yang baik dari negara-negara dengan mata uang yang lebih lemah. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perdagangan internasional dan dapat merugikan negara-negara dengan sistem moneter yang lebih lemah.

Untuk mengatasi masalah ini, Ibnu Taimiyah menyarankan beberapa solusi. Pertama, ia menekankan pentingnya menjaga integritas mata uang. Ia berpendapat bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin kualitas dan konsistensi mata uang yang diterbitkan. Ini termasuk memastikan bahwa koin-koin yang dicetak memiliki kandungan logam mulia yang sesuai dengan nilai nominalnya.

Kedua, Ibnu Taimiyah menyarankan regulasi yang ketat terhadap praktik pencetakan dan peredaran mata uang. Ia berpendapat bahwa harus ada pengawasan yang ketat terhadap mint (tempat pencetakan uang) untuk mencegah praktik-praktik yang dapat mengurangi

nilai intrinsik mata uang. Ia juga menyarankan hukuman yang berat bagi mereka yang terlibat dalam pemalsuan atau manipulasi mata uang.

Ketiga, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya edukasi publik tentang nilai dan fungsi mata uang. Ia berpendapat bahwa masyarakat harus memahami pentingnya menggunakan mata uang yang baik dan dampak negatif dari dominasi mata uang yang buruk. Dengan pemahaman ini, ia berharap masyarakat akan lebih cenderung untuk mendukung kebijakan moneter yang sehat.

Keempat, dalam konteks yang lebih luas, Ibnu Taimiyah menyarankan reformasi sistem ekonomi dan pemerintahan untuk mencegah terjadinya situasi di mana mata uang yang buruk dapat mendominasi. Ini termasuk mempromosikan praktik-praktik ekonomi yang etis, mencegah korupsi, dan memastikan transparansi dalam pengelolaan keuangan publik.

Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang fenomena ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks ekonomi modern. Meskipun sistem moneter telah berevolusi jauh sejak zamannya, dengan sebagian besar negara sekarang menggunakan mata uang fiat yang tidak terkait langsung dengan logam mulia, prinsip-prinsip yang ia kemukakan masih memiliki aplikasi yang luas.

Dalam konteks modern, "mata uang yang buruk" mungkin tidak selalu merujuk pada koin dengan kandungan logam yang lebih rendah, tetapi bisa juga merujuk pada mata uang yang nilainya terus menurun karena inflasi tinggi atau kebijakan moneter yang tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, "mata uang yang baik" mungkin merujuk pada mata uang yang stabil dan dapat diandalkan sebagai penyimpan nilai.

Fenomena di mana mata uang yang kuat cenderung ditimbun sementara mata uang yang lemah digunakan untuk transaksi masih dapat diamati dalam konteks global. Misalnya, di negara-negara dengan inflasi tinggi atau ketidakstabilan ekonomi, sering kali terjadi "dolarisasi" di mana masyarakat cenderung menyimpan kekayaan mereka dalam mata uang asing yang lebih stabil (seperti dolar AS atau euro) sementara menggunakan mata uang lokal untuk transaksi sehari-hari.

Pemikiran Ibnu Taimiyah juga relevan dalam diskusi tentang cryptocurrency dan mata uang digital. Munculnya berbagai bentuk mata uang baru ini telah memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru tentang nilai, stabilitas, dan fungsi uang yang mirip dengan isu-isu yang dibahas oleh Ibnu Taimiyah berabad-abad yang lalu.

Lebih lanjut, pemahaman Ibnu Taimiyah tentang dampak sosial dan moral dari praktik moneter yang buruk masih sangat relevan. Dalam era di mana kebijakan moneter memiliki dampak global yang signifikan, pertimbangan etika dan keadilan sosial dalam pengelolaan mata uang menjadi semakin penting.

5. Pencetakan Uang sebagai Alat Tukar Resmi

Ibn Taimiyah hidup pada zaman pemerintahan Bani Mamluk. Pada saat itu harga-harga barang ditetapkan dalam Dirham, yaitu mata uang peninggalan Bani Ayyubi. Karena desakan kebutuhan masyarakat terhadap mata uang dengan pecahan lebih kecil, maka Sultan Kamil Ayyubi memperkenalkan mata uang baru yang berasal dari tembaga yang disebut dengan Fulus. Dirham ditetapkan sebagai alat transaksi besar, dan Fulus digunakan untuk transaksi-transaksi dalam nilai kecil. Inilah yang kelak kemudian menginspirasi pemerintahan Sultan Kitbugha dan Sultan Dzahir Barquq untuk mencetak Fulus dalam jumlah sangat besar dengan nilai nominal yang melebihi kandungan tembaganya (intrinsic value).

Akibatnya kondisi perekonomian semakin memburuk, karena nilai mata uang menjadi turun. Berkenaan dengan adanya fenomena penurunan nilai mata uang tersebut, Ibn

Taimiyah berpendapat sebagai berikut :

Penguasa seharusnya mencetak fulus (mata uang selain emas dan perak) sesuai dengan nilai yang adil (proporsional) atas transaksi masyarakat, tanpa menimbulkan kezaliman terhadap mereka.

Dari yang beliau nyatakan tersebut, dapat dipahami bahwa beliau melihat adanya hubungan antara jumlah uang yang beredar di masyarakat, total volume transaksi yang dilakukan, dan tingkat harga produk yang berlaku. Pernyataan dalam kalimat pertama (penguasa seharusnya mencetak Fulus sesuai dengan nilai yang adil (proporsional) atas transaksi masyarakat) dimaksudkan untuk menjaga harga agar tetap stabil.

Menurutnya, nilai intrinsik mata uang harus sesuai dengan daya beli masyarakat di pasar sehingga tidak seorang pun, termasuk pemerintah dapat mengambil untung dengan melebur uang dan menjualnya dalam bentuk logam lantakan, atau mengubah logam tersebut menjadi koin dan memasukkannya dalam peredaran mata uang, karena sifat-sifat alamiah uang yang termasuk kategori token money, semakin sulit bagi pemerintah untuk menjaga nilai uang. Yang dapat dilakukan pemerintah adalah tidak mencetak uang selama tidak ada kenaikan daya serap sektor riil terhadap uang yang dicetak tersebut.

Melalui teori kuantitas uangnya Irving Fisher di atas, hal ini dapat dijelaskan melalui Persamaan : $MV=PT$.

Dimana M (Money) : jumlah uang beredar
V (Velocity) : kecepatan uang beredar
P (Price) : tingkat harga produk, dan
T (Trade) : nilai produk yang diperdagangkan

Apabila pemerintah setiap kali butuh uang melakukan pencetakan mata uang tanpa memperhatikan daya serap sektor riil, maka jumlah uang beredar di masyarakat, M akan meningkat. Sementara bila V dan T tidak mengalami perubahan, dalam persamaan di atas agar sisi kanan sama dengan sisi kiri, maka otomatis P akan naik. Dengan kata lain, konsekuensi naiknya M akan mengakibatkan harga-harga produk mengalami kenaikan (tidak stabil), yang berarti terjadi inflasi yang meningkat.

Dari teori kuantitas di atas dapat disimpulkan, apabila jumlah uang yang beredar dan kecepatan uang beredar sama dengan tingkat harga produk dan nilai yang diperdagangkan, maka disitulah letak keseimbangan nilai uang yang beredar. Hal inilah yang seharusnya dilakukan pemerintah agar tidak terjadinya kekacauan peredaran uang di masyarakat.

Dalam sejarah beliau pun juga terlihat, bahwa pada masa itu pemerintah melakukan pencetakan fulus dalam jumlah yang sangat besar dengan nominal melebihi kandungan tembaga, sehingga tindakan pemerintah tersebut membuat kondisi perekonomian semakin memburuk. Maka dari itu Ibn Taimiyah mengeluarkan pernyataan, bahwa Sikap yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah adalah pencetakan fulus harus didasarkan pada keseimbangan volume fulus dengan proporsi jumlah transaksi yang terjadi, sehingga dapat terciptanya harga yang adil. Kemudian terhadap uang yang telah beredar di masyarakat, disarankan untuk tidak membatalkannya, bahkan Ibn Taimiyah menyarankan untuk mencetak uang sesuai dengan nilai riilnya.

6. Implikasi Penerapan Lebih dari Satu Standar Mata Uang

Ibnu Taimiyah, seorang ulama dan pemikir Islam yang hidup pada abad ke-13 hingga awal abad ke-14 Masehi, memiliki pandangan yang mendalam mengenai sistem moneter dan implikasi penggunaan lebih dari satu standar mata uang. Pemikirannya tentang hal ini tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga memiliki resonansi yang kuat dalam konteks ekonomi global modern. Analisisnya tentang implikasi penerapan lebih dari satu standar mata uang mencerminkan pemahaman yang canggih tentang dinamika moneter dan

dampaknya terhadap perekonomian secara keseluruhan .

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, penggunaan lebih dari satu standar mata uang dalam suatu perekonomian dapat menimbulkan berbagai implikasi, baik positif maupun negatif. Ia mengakui bahwa dalam praktiknya, banyak masyarakat pada zamannya menggunakan berbagai jenis mata uang secara bersamaan, seperti dinar emas, dirham perak, dan fulus tembaga. Namun, ia juga menyadari bahwa situasi ini dapat menciptakan kompleksitas dan tantangan tersendiri dalam sistem moneter.

Salah satu implikasi utama yang diidentifikasi oleh Ibnu Taimiyah adalah potensi terjadinya ketidakstabilan nilai tukar antara berbagai mata uang. Ia mengamati bahwa ketika beberapa jenis mata uang beredar secara bersamaan, nilai relatif mereka cenderung berfluktuasi. Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan dalam pasokan logam mulia, kebijakan pemerintah, atau persepsi publik tentang nilai masing-masing mata uang. Ketidakstabilan ini, menurut Ibnu Taimiyah, dapat menciptakan ketidakpastian dalam transaksi ekonomi dan mengganggu fungsi uang sebagai alat tukar dan penyimpan nilai yang stabil.

Lebih lanjut, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa penggunaan lebih dari satu standar mata uang dapat membuka peluang untuk spekulasi dan arbitrase. Ia mengamati bahwa perbedaan nilai antara berbagai mata uang dapat mendorong individu atau kelompok untuk mencari keuntungan melalui pertukaran mata uang, bukan melalui aktivitas produktif. Praktik ini, menurutnya, dapat mengalihkan sumber daya dari sektor ekonomi riil dan potensialmente mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi.

Ibnu Taimiyah juga membahas implikasi penggunaan lebih dari satu standar mata uang terhadap kebijakan moneter. Ia berpendapat bahwa keberadaan beberapa jenis mata uang dapat mempersulit pemerintah dalam mengendalikan pasokan uang dan menjaga stabilitas harga. Dalam situasi di mana berbagai mata uang beredar, otoritas moneter mungkin menghadapi tantangan dalam mengkoordinasikan kebijakan yang efektif untuk semua jenis mata uang tersebut.

Namun, Ibnu Taimiyah juga mengakui bahwa penggunaan lebih dari satu standar mata uang dapat memiliki beberapa manfaat. Salah satunya adalah fleksibilitas yang lebih besar dalam transaksi ekonomi. Dengan adanya berbagai pilihan mata uang, pelaku ekonomi dapat memilih alat pembayaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya, transaksi bernilai besar mungkin lebih cocok menggunakan mata uang berbasis emas atau perak, sementara transaksi sehari-hari mungkin lebih praktis menggunakan mata uang dengan nilai yang lebih rendah.

Ibnu Taimiyah juga membahas implikasi penggunaan lebih dari satu standar mata uang dalam konteks perdagangan internasional. Ia menyadari bahwa dalam perdagangan antar wilayah atau negara, keberadaan berbagai jenis mata uang dapat memfasilitasi pertukaran barang dan jasa. Namun, ia juga memperingatkan bahwa perbedaan nilai mata uang antar negara dapat menyebabkan ketidakseimbangan perdagangan dan potensi eksploitasi ekonomi.

Dalam analisisnya, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya peran pemerintah dalam mengelola sistem moneter dengan lebih dari satu standar mata uang. Ia berpendapat bahwa pemerintah harus mengambil langkah-langkah untuk menjaga stabilitas nilai relatif antara berbagai mata uang. Ini mungkin termasuk regulasi terhadap pencetakan dan peredaran mata uang, serta kebijakan untuk mencegah praktik-praktik spekulatif yang dapat mengganggu stabilitas sistem moneter.

Ibnu Taimiyah juga membahas implikasi etika dan keadilan sosial dari penggunaan lebih dari satu standar mata uang. Ia berpendapat bahwa sistem moneter yang kompleks

dapat menciptakan peluang bagi pihak-pihak tertentu untuk mengeksploitasi ketidaktahuan atau kelemahan pihak lain. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya edukasi publik tentang nilai dan fungsi berbagai jenis mata uang, serta perlunya transparansi dalam transaksi keuangan.

Di era modern, pemikiran Ibnu Taimiyah tentang implikasi penggunaan lebih dari satu standar mata uang memiliki relevansi yang signifikan. Meskipun sebagian besar negara saat ini menggunakan sistem mata uang tunggal, isu-isu yang ia identifikasi masih relevan dalam konteks global di mana berbagai mata uang nasional berinteraksi dalam pasar valuta asing.

Misalnya, fluktuasi nilai tukar antara mata uang utama dunia seperti dolar AS, euro, yen, dan yuan memiliki implikasi besar terhadap perdagangan internasional dan arus modal global. Tantangan dalam koordinasi kebijakan moneter antar negara juga mencerminkan beberapa masalah yang diidentifikasi oleh Ibnu Taimiyah berabad-abad yang lalu.

Lebih lanjut, munculnya cryptocurrency dan mata uang digital lainnya telah menciptakan situasi di mana berbagai bentuk "mata uang" beredar secara bersamaan, meskipun dalam bentuk yang sangat berbeda dari yang dibayangkan oleh Ibnu Taimiyah. Implikasi dari fenomena ini, termasuk potensi spekulasi, tantangan regulasi, dan dampaknya terhadap kebijakan moneter konvensional, memiliki kemiripan dengan beberapa isu yang dibahas dalam pemikiran Ibnu Taimiyah.

7. Uang sebagai komoditi menurut Ibn Taimiyah dalam kitabny "Majmu' Fatawa Syaikhul Islam"

Dalam kitab "Majmu' Fatawa Syaikhul Islam", Ibn Taimiyah menyajikan pandangan yang mendalam dan kompleks tentang konsep uang sebagai komoditi. Pemikirannya tentang hal ini tidak hanya mencerminkan pemahaman yang canggih tentang ekonomi pada zamannya, tetapi juga memberikan wawasan yang relevan untuk diskusi ekonomi modern. Ibn Taimiyah, sebagai seorang ulama dan pemikir Islam yang berpengaruh, menganalisis fungsi dan sifat uang dengan cara yang menggabungkan prinsip-prinsip syariah dengan observasi praktis terhadap realitas ekonomi.

Ibn Taimiyah memulai pembahasannya tentang uang sebagai komoditi dengan menegaskan bahwa uang, pada dasarnya, adalah alat untuk memfasilitasi pertukaran barang dan jasa. Ia menekankan bahwa fungsi utama uang adalah sebagai media pertukaran dan bukan sebagai komoditi yang diperdagangkan untuk keuntungan. Dalam pandangannya, uang seharusnya berfungsi sebagai ukuran nilai dan alat tukar yang netral, memungkinkan transaksi ekonomi berjalan dengan lancar tanpa menjadi objek spekulasi atau manipulasi.

Namun, Ibn Taimiyah juga mengakui realitas bahwa dalam praktiknya, uang sering diperlakukan sebagai komoditi. Ia mengamati bahwa pada zamannya, terutama dalam konteks penggunaan dinar emas dan dirham perak, ada kecenderungan untuk memperdagangkan mata uang ini sebagai komoditi. Fenomena ini, menurutnya, memiliki implikasi yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan keadilan sosial.

Dalam analisisnya, Ibn Taimiyah membedakan antara nilai intrinsik dan nilai nominal uang. Ia berpendapat bahwa ketika uang terbuat dari logam mulia seperti emas dan perak, ada potensi konflik antara fungsinya sebagai alat tukar dan nilainya sebagai komoditi. Misalnya, jika harga emas atau perak naik, ada kecenderungan bagi orang untuk melebur koin dan menjualnya sebagai logam mulia, yang dapat mengganggu pasokan uang dan stabilitas ekonomi.

Ibn Taimiyah juga membahas implikasi moral dan etika dari memperlakukan uang sebagai komoditi. Ia berpendapat bahwa praktik ini dapat mengarah pada berbagai bentuk eksploitasi dan ketidakadilan. Misalnya, spekulasi mata uang dapat menguntungkan segelintir orang yang memiliki akses ke informasi dan sumber daya, sementara merugikan

mayoritas masyarakat yang bergantung pada stabilitas nilai uang untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih lanjut, Ibn Taimiyah mengkritik praktik riba (bunga) yang sering terkait dengan perlakuan uang sebagai komoditi. Ia berpendapat bahwa meminjamkan uang dengan bunga adalah bentuk eksploitasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan Islam. Menurutnya, uang seharusnya berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi pertukaran yang adil, bukan sebagai sumber keuntungan melalui pinjaman berbunga.

Dalam konteks kebijakan moneter, Ibn Taimiyah menekankan peran pemerintah dalam menjaga stabilitas nilai uang. Ia berpendapat bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mencegah praktik-praktik yang dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap mata uang, seperti pemalsuan atau manipulasi nilai uang. Ia juga menyarankan agar pemerintah mengambil langkah-langkah untuk mencegah fluktuasi nilai uang yang berlebihan, yang dapat terjadi jika uang diperlakukan sebagai komoditi yang diperdagangkan secara bebas.

Ibn Taimiyah juga membahas implikasi penggunaan uang sebagai komoditi dalam konteks perdagangan internasional. Ia mengamati bahwa perbedaan nilai mata uang antar negara dapat menciptakan peluang untuk arbitrase dan spekulasi, yang menurutnya dapat mengganggu aliran perdagangan yang sehat dan mengalihkan sumber daya dari aktivitas ekonomi produktif.

Dalam pembahasannya, Ibn Taimiyah juga menyoroti pentingnya memahami fungsi uang dalam konteks yang lebih luas dari sistem ekonomi Islam. Ia berpendapat bahwa uang seharusnya menjadi sarana untuk mencapai tujuan-tujuan syariah, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, distribusi kekayaan yang adil, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa penggunaan uang harus selalu dievaluasi dalam kerangka etika dan moral Islam.

Ibn Taimiyah juga membahas konsep nilai waktu dari uang, yang sering menjadi argumen untuk memperlakukan uang sebagai komoditi. Ia mengakui bahwa waktu memiliki nilai dalam konteks ekonomi, tetapi berpendapat bahwa hal ini tidak boleh digunakan sebagai justifikasi untuk praktik riba. Sebaliknya, ia menyarankan bentuk-bentuk kemitraan dan investasi yang berbagi risiko dan keuntungan, yang menurutnya lebih sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan ekonomi Islam.

Dalam analisisnya tentang uang sebagai komoditi, Ibn Taimiyah juga membahas implikasi psikologis dan sosial. Ia berpendapat bahwa ketika uang diperlakukan terutama sebagai komoditi untuk menghasilkan keuntungan, hal ini dapat mengubah mentalitas masyarakat menjadi lebih materialistis dan kurang peduli terhadap nilai-nilai sosial dan spiritual. Ia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan nilai-nilai moral dalam penggunaan uang.

Ibn Taimiyah juga membahas peran uang dalam konteks zakat dan sedekah. Ia berpendapat bahwa fungsi sosial uang ini penting untuk dipertahankan dan tidak boleh dilemahkan oleh perlakuan uang semata-mata sebagai komoditi. Menurutnya, uang harus tetap menjadi sarana untuk memfasilitasi redistribusi kekayaan dan membantu mereka yang membutuhkan dalam masyarakat.

Pemikiran Ibn Taimiyah tentang uang sebagai komoditi memiliki relevansi yang signifikan. Misalnya, diskusi tentang cryptocurrency dan perdagangan valuta asing (forex) modern mencerminkan beberapa isu yang diangkat oleh Ibn Taimiyah berabad-abad yang lalu. Pertanyaan tentang apakah mata uang digital harus diperlakukan sebagai alat tukar atau sebagai aset investasi memiliki paralel dengan analisis Ibn Taimiyah tentang dinar dan dirham.

KESIMPULAN

Islam adalah agama yang bersifat syumuliyah (sempurna) dan harakiyah (dinamis). Disebut sempurna karena merupakan penyempurna dari agama-agama sebelumnya, serta syariatnya mengatur seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat aqidah maupun muamalah. Dalam kaidah tentang muamalah, Islam mengatur berbagai bentuk interaksi manusia dalam berhubungan dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia. Salah satu aspek penting yang diatur dalam Islam adalah mengenai uang dan kebijakan moneter. Sebelum pemikiran ekonomi modern tentang uang dan kebijakan moneter berkembang, dunia Islam sudah memiliki tokoh besar yang mendalami bidang ini, yaitu Ibn Taimiyah, seorang ulama terkenal yang memiliki pandangan tersendiri tentang hal tersebut.

Beberapa pemikiran Ibn Taimiyah tentang uang dan kebijakan moneter di antaranya adalah sebagai berikut: Pertama, menurutnya, uang berkualitas buruk akan menyingkirkan uang yang berkualitas baik, seperti fulus (mata uang tembaga) yang dapat menyingkirkan mata uang emas dan perak. Fungsi utama uang adalah sebagai alat tukar dan satuan nilai. Kebijakan uang yang dibuat oleh pemerintah harus selalu ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat (maslahat). Kedua, pencetakan uang yang tidak didasarkan pada daya serap sektor riil dilarang karena dapat meningkatkan inflasi dan menurunkan kesejahteraan masyarakat. Ketiga, penimbunan uang juga dilarang karena memperlambat perputaran uang, yang berdampak pada penurunan produksi dan kenaikan harga-harga barang. Terakhir, peleburan uang logam dilarang karena dapat mengurangi pasokan uang secara permanen, yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Azwar karim, sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), Ed.
- Amalia, Euis, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2015), Cet.1.
- Boedi, Abdullah, Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2019)
- Chamid, Nur, Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), Cet. 1.
- Hasan, Ahmad, Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami, diterjemahkan oleh Saifurrahman Barito, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- International Shari'ah Research Academy for Islamic Finance (ISRA), 2015, Sistem Keuangan Islam: Prinsip dan Operasi, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
- Islahi, Abdul Azim, Economic Copncept Of Ibn Taimiyah, (Longman Malaysia, 2023).
- Karim, Abdul, Adiwarman, Ekonomi Makro Islam, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Karim, Adiwarman Azhar, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Rajawali Pres, Jakarta 2023.
- Karim, Aswar, Adiwarman, Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer, Jakarta, Gema Insani Press, 2021.
- Maqrizi, Al, Ightsatul Ummah bi Kayfi Al-Ghummah, hal 71 dalam A. Hasan, Mata Uang Islami, Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islam, Raja Grafindo Persada, 2021.
- Maqrizi, Al, Ightsatul Ummah bi Kayfi Al-Ghummah, hal 82-83 dalam A. Hasan, Mata Uang Islami, Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islam, Raja Grafindo Persada, 2020.
- Maqrizi, Al, Syudzur Al-Uqud fi Dzikr Al-Nuqud, hal. 91 dalam A. Hasan, Mata Uang Islami, Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islam, Raja Grafindo Persada, 2021.
- Putra, Joni Eka, makalah: Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Uang, Rajawali Pres, Jakarta 2018.
- Rothbard, Muray N, Apa Yang Dilakukan Pemerintah Terhadap Uang kita?, Yayasan Obor Indonesia, Tanpa tempat dan tahun.
- Taimiyah, Taqijuddin Ibnu, Pokok-pokok Pedoman Islam Dalam Bernegara, (Bandung: C.V. Diponegoro, 2023).
- Triyono, Iwan, dan As'udi, Moh., Akuntansi Syariah, Memformulasikan konsep Laba dalam

Konteks Metafora Zakat, Jakarta: Salemba Empat, 2021.